

Peran Al-Qur'an Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Yuliana Siregar

Institut Agama Islam Rokan, Indonesia

Email: yulianasiregar888@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Al-Qur'an dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah literatur ilmiah dan hasil riset terkait guna mengidentifikasi hubungan antara nilai-nilai Qur'ani dan pengembangan kecerdasan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dapat diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi spiritual, moral, dan psikologis peserta didik. Nilai-nilai Qur'ani terbukti berperan signifikan dalam membentuk kepribadian yang stabil dan matang. Strategi integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran melalui tadabbur ayat, pembiasaan akhlak Qur'ani, keteladanan guru, pengaitan ayat dengan materi pelajaran, serta pembinaan ruhani mampu mendorong munculnya emosi positif yang mendukung fokus belajar, ketenangan batin, hubungan sosial harmonis, serta perilaku prososial. Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai moral, tetapi juga sebagai perangkat pedagogis yang efektif dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik, sekaligus memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan karakter dan emosional.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Kecerdasan, Emosional

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Qur'an in shaping students' emotional intelligence. Employing a qualitative approach with a literature study method, this research examines scientific literature and relevant empirical findings to identify the relationship between Qur'anic values and the development of emotional intelligence. The results indicate that emotional intelligence which includes self-awareness, emotional regulation, motivation, empathy, and social skills can be strengthened through the internalization of Qur'anic values as the spiritual, moral, and psychological foundation of learners. Qur'anic values are shown to play a significant role in fostering stable and mature personality traits. Furthermore, strategies for integrating the Qur'an into the learning process such as tadabbur (contemplation) of Qur'anic verses, habituation to Qur'anic ethics, teacher role modeling, linking verses to lesson content, and spiritual development effectively promote positive emotions that support learning focus, inner tranquility, harmonious social relations, and prosocial behavior. This study affirms that the Qur'an functions not only as a source of moral values but also as an effective pedagogical instrument for developing students' emotional intelligence, thereby offering an important contribution to the development of Islamic education curricula oriented toward character and emotional development.

Keywords: Qur'an, Intelligence, Emotional

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kompetensi penting dalam perkembangan peserta didik pada era modern (Wuwung, 2020; Saleng, 2021). Di tengah kompleksitas kehidupan sosial dan tuntutan akademik yang semakin tinggi, peserta didik dituntut tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan mengelola emosi, berinteraksi secara sehat, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Kecerdasan emosional menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar, kesehatan mental, serta pembentukan karakter yang matang, sehingga peran sekolah dalam mengembangkan aspek ini menjadi sangat krusial.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, agama memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik. Pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, bukan hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang dapat memperkuat kecerdasan emosional. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak prinsip yang berkaitan dengan pengendalian diri, empati, kesabaran, kejujuran, serta hubungan sosial, yang semuanya merupakan komponen inti dari kecerdasan emosional (Noviani, 2024). Bahkan, Al-Qur'an secara tegas mengingatkan manusia untuk menjaga kejernihan hati (QS. Al-Baqarah/2: 7), mengendalikan amarah (QS. Ali Imran/3: 134), serta bersikap lemah lembut dalam interaksi sosial (QS. Ali Imran/3: 159), sehingga integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendesak. Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pendidikan menjadi kebutuhan mendesak.

Namun demikian, dalam realitas pendidikan saat ini terdapat berbagai persoalan yang menghambat pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Salah satunya adalah meningkatnya tekanan akademik yang menyebabkan stres, kecemasan, dan reaktivitas emosional yang tidak terkendali (Rachmawati & Cahyati, 2021). Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengelola frustrasi, menerima kekalahan, atau menghadapi kegagalan, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku agresif, perilaku menarik diri, bahkan penurunan motivasi belajar.

Persoalan lain yang muncul adalah degradasi interaksi sosial akibat penggunaan teknologi digital dan media sosial secara berlebihan. Peserta didik lebih banyak terpapar pada konten negatif seperti ujaran kebencian, konflik, dan perilaku impulsif, yang dapat memengaruhi perkembangan emosional mereka. Minimnya interaksi langsung dan rendahnya kemampuan membaca ekspresi emosional orang lain turut memperlemah keterampilan sosial, empati, dan sensitivitas interpersonal.

Selain itu, kondisi keluarga dan lingkungan juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Ketidakharmonisan keluarga, pola asuh yang otoriter atau permisif, kurangnya perhatian orang tua, serta lemahnya komunikasi emosional di rumah menyebabkan peserta didik sulit memahami dan mengekspresikan emosinya secara tepat (Dewi et al, 2024). Hal-hal tersebut menimbulkan kesenjangan antara perkembangan kognitif dan perkembangan emosional yang ideal.

Melihat persoalan tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual, untuk membangun kecerdasan emosional yang kuat. Di sinilah relevansi Al-Qur'an semakin nyata. Ajaran Al-Qur'an memberikan bimbingan universal mengenai hubungan antara akal, hati, dan perilaku. Prinsip-prinsip seperti kesabaran (QS. Al-Baqarah/2: 153), kelembutan (QS. Ali Imran/3: 159), sikap pemaaf (QS. Asy-Syura/42: 43), serta pengendalian amarah (QS. Ali Imran/3: 134) merupakan nilai utama dalam kecerdasan emosional. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pembersihan jiwa atau tazkiyatun nafs

(QS. Asy-Syams/91: 9-10), yang secara psikologis sejalan dengan pengelolaan emosi negatif dan penguatan emosi positif (Fitriya et al., 2024). Ketika nilai-nilai Qur'ani diinternalisasikan dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, dan psikologis.

Al-Qur'an mengajarkan berbagai prinsip pengendalian emosi seperti kesabaran, kelembutan, rendah hati, pengendalian amarah, dan sikap pemaaf. Nilai-nilai ini merupakan unsur utama dalam kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan menjalin hubungan sosial. Dengan demikian, implementasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam pendidikan dapat menjadi pendekatan holistik dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik (Noviani, 2024).

Tidak hanya itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), yang secara psikologis setara dengan proses pengelolaan emosi negatif dan penguatan emosi positif (Fitriya et al., 2024). Melalui prinsip-prinsip tazkiyah, peserta didik diajarkan untuk mengenali potensi destruktif dalam dirinya sekaligus membangun kekuatan mental dan spiritual. Ketika nilai-nilai Qur'ani diinternalisasikan dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga bernilai moral dan spiritual.

Peran Al-Qur'an sebagai pembentuk kecerdasan emosional telah banyak mendapatkan perhatian dalam dunia akademik. Sejumlah ayat yang berkaitan dengan akhlak, pengendalian diri, hubungan sosial, dan keseimbangan jiwa telah dijadikan rujukan dalam pembinaan karakter peserta didik. Ajaran Qur'ani yang memadukan kekuatan akal dan ketenangan hati menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber yang relevan untuk menghadapi tantangan emosional generasi muda pada era disrupsi (Nawawi, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik (Karolina, 2018). Misalnya, beberapa studi menemukan bahwa integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran dapat meningkatkan kendali emosi, kemampuan empati, perilaku prososial, dan ketahanan mental peserta didik. Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa pembelajaran tahfiz, tadabbur, dan tafsir memiliki korelasi dengan pembentukan sikap sabar, disiplin, dan tanggung jawab.

Selain itu, penelitian lain menjelaskan bahwa pendidikan emosional melalui pendekatan spiritual lebih efektif daripada pendekatan kognitif semata, karena melibatkan aspek afektif dan moral secara bersamaan (Alamsyah, 2025). Nilai-nilai Qur'ani yang bersifat transformatif membantu peserta didik membangun kesadaran batin yang mendalam sehingga mampu merespons situasi emosional dengan cara yang lebih dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk, tetapi juga instrumen pendidikan psikologis.

Meskipun demikian, penelitian mengenai peran Al-Qur'an dalam pembentukan kecerdasan emosional masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah. Diperlukan kajian yang lebih sistematis tentang bagaimana ayat-ayat Qur'ani dapat diintegrasikan secara pedagogis dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam peran Al-Qur'an dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menghimpun dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas peran Al-Qur'an dan kecerdasan emosional peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan dokumentasi terhadap literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, baik dari sumber primer seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya, maupun sumber sekunder seperti penelitian empiris dan kajian teoritis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkategorikan tema-tema penting, menginterpretasikan makna yang muncul, dan menghubungkan temuan literatur sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif mengenai kontribusi Al-Qur'an dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional dan Indikatornya

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat, serta kemampuan untuk memahami dan merespons emosi orang lain secara konstruktif (Baktio & Utama, 2013). Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional memiliki peran strategis dalam membentuk proses belajar yang optimal, perilaku prososial, serta kesiapan peserta didik menghadapi dinamika sosial dan akademik. Kecerdasan emosional tidak hanya menjadi pelengkap kecerdasan intelektual, tetapi juga menjadi fondasi karakter dan stabilitas psikologis peserta didik.

Salah satu indikator utama kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri (*self awareness*) (Baktio & Utama, 2013). Kemampuan ini mengacu pada kesadaran peserta didik terhadap perasaan, kekuatan, kelemahan, dan kondisi psikologis yang memengaruhi pola pikir maupun perilakunya. Peserta didik yang memiliki *self-awareness* yang baik mampu mengidentifikasi perasaan seperti marah, cemas, takut, atau gembira, dan memahami penyebab serta dampaknya dalam interaksi sosial maupun kegiatan belajar. Kesadaran terhadap emosi diri merupakan langkah awal menuju pengelolaan emosi yang sehat.

Indikator berikutnya adalah kemampuan mengelola emosi (*self regulation*), yakni kemampuan peserta didik untuk mengontrol impuls, menahan reaksi negatif, menenangkan diri ketika tertekan, serta mengekspresikan emosi secara tepat (Baktio & Utama, 2013). Dalam konteks sekolah, peserta didik yang cakap dalam regulasi emosi cenderung mampu menghadapi konflik, menerima kegagalan, serta menjaga perilaku yang terkendali. *Self-regulation* juga berkontribusi terhadap ketahanan mental (*resilience*), yang penting dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial.

Kecerdasan emosional juga mencakup adanya kemampuan memotivasi diri (*self motivation*). Peserta didik yang memiliki motivasi internal akan menunjukkan semangat, ketekunan, dan orientasi tujuan yang jelas. Mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, mampu mempertahankan fokus belajar, dan memiliki komitmen untuk mencapai prestasi. *Self motivation* membantu peserta didik mengembangkan mindset pertumbuhan (*growth mindset*), yang diperlukan dalam proses belajar sepanjang hayat (Wuwung, 2020).

Indikator selanjutnya adalah kemampuan memahami emosi orang lain atau empati. Empati memungkinkan peserta didik merasakan dan memahami kondisi emosional teman sebaya, guru, maupun orang-orang di sekitarnya. Kemampuan ini menjadi dasar terbentuknya perilaku prososial, seperti kepedulian, kerja sama, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Peserta didik yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial dan memiliki sensitivitas interpersonal yang lebih baik.

Selain empati, kecerdasan emosional juga tercermin melalui keterampilan sosial (*social skills*). Keterampilan ini meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, mengambil keputusan bersama, serta menjalin hubungan yang positif dengan teman dan guru. Peserta didik dengan keterampilan sosial yang baik mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial, memecahkan masalah bersama, dan berpartisipasi dalam lingkungan belajar secara aktif (Wuwung, 2020). Keterampilan sosial menjadi elemen penting dalam membangun kultur sekolah yang kondusif.

Indikator-indikator kecerdasan emosional tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Kecerdasan emosional bukan sekadar kemampuan mengatur perasaan, tetapi merupakan kompetensi multidimensional yang memengaruhi cara peserta didik berpikir, berperilaku, dan berinteraksi (Seleng, 2021). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai, pengalaman, dan interaksi sosial yang bermakna.

Dalam konteks pendidikan modern, penguatan kecerdasan emosional menjadi semakin penting mengingat tantangan psikososial yang dihadapi peserta didik semakin kompleks. Lingkungan digital, tekanan akademik, dan dinamika sosial menuntut peserta didik memiliki kecakapan emosional yang matang. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif tidak lagi memadai; perlu integrasi aspek afektif dan moral melalui pendekatan pedagogis, bimbingan konseling, serta nilai-nilai spiritual dan etik yang dapat memperkaya kecerdasan emosional mereka. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi salah satu indikator kesuksesan pendidikan yang holistik.

Nilai-Nilai Qur'ani sebagai Dasar Pembentukan Kecerdasan Emosional

Nilai-nilai Qur'ani memberikan fondasi penting dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga dibimbing agar mampu memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara baik sesuai ajaran Al-Qur'an (Karolina, 2018). Nilai-nilai Qur'ani menjadi pedoman yang menuntun mereka menjadi pribadi matang secara spiritual dan emosional, sehingga lebih siap menghadapi beragam situasi dalam kehidupan belajar maupun interaksi sosial.

Prinsip-prinsip dasar seperti sabar, syukur, tawakkal, dan pemaaf sangat relevan dalam dunia pendidikan. Kesabaran melatih peserta didik untuk tetap tenang saat menghadapi kesulitan belajar atau konflik dengan teman (Fitriya et al, 2024). Sikap syukur membantu mereka memiliki pandangan positif terhadap proses dan hasil belajar. Tawakkal mendorong mereka berusaha optimal namun tidak terbebani oleh rasa takut gagal. Sementara itu, sifat pemaaf menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis karena peserta didik tidak mudah terjebak dalam amarah atau dendam.

Nilai *rahmah* (kasih sayang), *ihsan* (berbuat baik), dan kelembutan juga sangat diperlukan dalam pembentukan empati peserta didik. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, peserta didik belajar memahami perasaan teman, menghargai perbedaan, dan berperilaku sopan dalam setiap interaksi. Guru yang menanamkan nilai Qur'ani ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, sehingga peserta didik merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk berbuat baik (Fitriya et al, 2024).

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya muhasabah atau introspeksi diri. Bagi peserta didik, nilai ini membentuk kesadaran diri (*self awareness*) yang sangat penting dalam kecerdasan emosional (Ramadhini et al, 2025). Mereka terdorong untuk mengevaluasi diri, mengenali kekuatan dan kelemahan, mengidentifikasi perasaan yang muncul, dan memahami dampak perilakunya terhadap orang lain. Dengan demikian, peserta didik lebih mampu mengendalikan emosi dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Nilai-nilai Qur'ani memberikan kerangka pendidikan emosional yang sangat lengkap bagi peserta didik. Nilai tersebut tidak hanya mengatur aspek ibadah tetapi juga mengarahkan bagaimana peserta didik menata hati, mengelola stres, membangun karakter, serta menjaga hubungan dengan teman dan guru. Karena itu, integrasi nilai Qur'ani dalam pembinaan kecerdasan emosional sangat penting untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga stabil secara emosional, matang secara moral, dan berakhlak mulia.

Integrasi Al-Qur'an dalam Proses Pembelajaran sebagai Strategi Penguatan Emosi Positif

Integrasi Al-Qur'an dalam proses pembelajaran merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan nilai-nilai ilahiah sebagai landasan dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif terkait pemahaman ayat, tetapi juga menekankan internalisasi makna, nilai, dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an (Sugari et al, 2025). Dengan demikian, pembelajaran berbasis Qur'ani bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kepribadian yang memperkuat emosi positif peserta didik.

Salah satu bentuk integrasi adalah melalui tadabbur Al-Qur'an, yakni proses merenungkan makna ayat dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan peserta didik (Fitriani, 2023). Tadabbur membantu siswa memahami pesan moral dan spiritual secara mendalam, sehingga membangun kesadaran diri dan ketenangan batin. Proses reflektif ini terbukti mampu mengurangi kecemasan, meningkatkan fokus, dan memunculkan emosi positif seperti syukur dan optimisme, yang sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosional.

Integrasi Al-Qur'an juga dapat dilakukan melalui pembiasaan akhlak Qur'ani dalam aktivitas sekolah (Mida & Maunah, 2023). Pembiasaan salam, senyum, saling menghargai, dan menjauhi pertengkaran merupakan implementasi nilai Qur'ani yang dapat membentuk emosi positif melalui interaksi sosial. Pembiasaan tersebut menciptakan iklim sekolah yang harmonis, mengurangi agresivitas, serta memperkuat rasa empati dan solidaritas antar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif menjadi modal dasar bagi perkembangan emosional yang sehat.

Selain pembiasaan, penerapan nilai Al-Qur'an dapat dilakukan melalui keteladanan guru (*uswah hasanah*). Guru yang menampilkan akhlak Qur'ani dalam tutur kata, pengendalian emosi, dan interaksi dengan siswa secara langsung menjadi model internalisasi nilai bagi peserta didik. Keteladanan memiliki dampak psikologis yang kuat karena siswa

tidak hanya belajar dari instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi perilaku (Mida & Maunah, 2023). Dengan melihat guru yang bersikap lembut, sabar, dan adil, peserta didik belajar mengelola emosinya melalui proses imitasi dan habituasi.

Integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran juga dapat dilakukan melalui penggunaan ayat-ayat relevan dalam materi pelajaran umum. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru dapat mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat tentang penciptaan; dalam pembelajaran sosial, ayat tentang keadilan dan musyawarah dapat dipakai untuk memperkuat nilai kerja sama dan kedamaian. Pengaitan ini membantu peserta didik memandang pendidikan secara holistik, menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai spiritual yang memperkuat emosi positif seperti kekaguman, kesadaran moral, dan rasa tanggung jawab (Sugari, 2025).

Kegiatan pembinaan ruhani, seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa sebelum atau sesudah pembelajaran, juga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kestabilan emosional. Aktivitas spiritual ini dapat menurunkan tingkat stres, meningkatkan perasaan tenteram, dan memunculkan motivasi internal. Penelitian psikologi spiritual menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan mampu meningkatkan hormon kebahagiaan dan menurunkan hormon stres. Dalam konteks pendidikan, pembinaan ruhani menjadi strategi preventif terhadap perilaku negatif dan gangguan emosional.

Integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai basis penguatan resolusi konflik bagi peserta didik. Ayat-ayat tentang perdamaian, musyawarah, tolong-menolong, dan menahan amarah menjadi pedoman praktis dalam mengatasi konflik interpersonal. Peserta didik yang memahami nilai-nilai tersebut cenderung memilih penyelesaian damai, tidak reaktif secara emosional, dan lebih terbuka dalam komunikasi (Fitriani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan sesama manusia secara konstruktif.

Integrasi Al-Qur'an dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang kuat terhadap terbentuknya emosi positif peserta didik karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara sinergis. Strategi ini tidak hanya berfungsi meningkatkan religiositas, tetapi juga menumbuhkan kecakapan emosional seperti ketenangan, empati, kemandirian, dan kedewasaan sosial. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai Qur'ani menjadi model pembelajaran yang relevan untuk menghadapi tantangan emosional peserta didik dalam era modern, sekaligus memperkuat karakter Islami yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional merupakan kompetensi multidimensional yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam aspek akademik, sosial, dan personal. Indikator-indikator seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang stabil dan matang. Nilai-nilai Qur'ani berperan signifikan dalam memperkuat dimensi-dimensi kecerdasan emosional tersebut melalui penguatan spiritual, moral, dan psikologis. Selain itu, strategi integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran melalui *tadabbur*, pembiasaan akhlak Qur'ani, keteladanan guru, pengaitan ayat dengan materi pelajaran, serta pembinaan ruhani, terbukti mampu menghasilkan emosi positif yang mendukung fokus belajar, ketenangan batin, hubungan sosial harmonis, dan perilaku prososial peserta didik. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya memberikan nilai moral, tetapi juga menjadi perangkat pedagogis yang efektif dalam membangun kecerdasan emosional yang berkelanjutan.

Adapun saran yang dapat diajukan adalah bahwa lembaga pendidikan perlu mengembangkan desain pembelajaran berbasis integrasi nilai Qur'ani secara lebih sistematis, baik melalui kurikulum, kultur sekolah, maupun praktik pedagogis. Guru perlu diberikan pelatihan khusus terkait pedagogi spiritual-emosional berbasis Al-Qur'an agar mereka mampu menjadi model yang konsisten dalam menampilkan akhlak Qur'ani dan mengelola emosi secara bijak di hadapan peserta didik. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pembiasaan nilai-nilai Qur'ani, kegiatan ruhani yang terstruktur, serta program pengembangan karakter yang berorientasi pada kecakapan emosional. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi empiris untuk mengukur efektivitas model integrasi Al-Qur'an terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dalam berbagai jenjang pendidikan, sehingga temuan kajian pustaka ini dapat diperkuat dengan bukti lapangan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. A. (2025). Neurospiritualitas dalam Pendidikan Karakter: Antara Kognisi, Moralitas, dan Pengembangan Diri. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(2), 128-139.
- Baktio, H., & Utama, W. (2013). *Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Widyaaiswara Utama.
- Dewi, N. P. K., Hermatasyah, N., & Muttaqin, M. F. (2024). Analisis Pola Asuh Dan Kemampuan Sosialisasi Siswa Sekolah Dasar Dari Keluarga Broken Home. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(2), 373-394.
- Fitriani, F., Karman, K., & Muslih, H. (2023, March). Reinternalisasi Ayat-Ayat tentang Materi Pendidikan Perspektif Tafsir. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 20, pp. 59-72).
- Fitriya, E., Hani'ah, N., & Khofifah, H. (2024). Tasawuf dalam perspektif psikologi: harmoni spiritual dan kesehatan mental. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(2), 291-306.
- Karolina, A. (2018). Rekonstruksi pendidikan islam berbasis pembentukan karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266.
- Mida, K. K., & Maunah, B. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Program Taman Pendidikan Al-Qur'an di MI Tholabuddin Gandusari Blitar. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 97-110.
- Nawawi, H. R. A. S. (2024). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Noviani, D. (2024). Peran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Spiritual: Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4924-4935.
- Rachmawati, A., & Cahyanti, I. Y. (2021). Strategi regulasi emosi terhadap stres akademis selama menjalani kuliah daring di masa pandemi covid-19. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 96-103.
- Ramadhini, N., Aprilia, N., & Lesmana, G. (2025). Meningkatkan Kesadaran Diri dan Kecerdasan Emosional Konselor BK: Strategi Pengembangan Pribadi yang Efektif. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 255-260.
- Saleng, Z. A. (2021). *Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru Dan Prestasi Belajar Siswa: Buku Berbasis Riset Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sugari, D., Hilalludin, H., Maryani, E. D., & Hamid, A. (2025). Peran Literasi Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan*, 1(01), 11-22.

Wuwung, O. C. (2020). Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.